



## Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Siswa Kelas VI SD Negeri 276 Latappere

Arisal Purnama<sup>1</sup>, Kamaruddin<sup>2</sup>, Hairuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 276 Latappere Kab.Soppeng

Email: [arisalpurnama@gmail.com](mailto:arisalpurnama@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [kamaruddinhasan.1973@instruktur.belajar.id](mailto:kamaruddinhasan.1973@instruktur.belajar.id)

<sup>3</sup>SD Inpres Bisara Kab. Gowa

Email: [hairuddin2124@gmail.com](mailto:hairuddin2124@gmail.com)

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 26-01-2022; Published: 01-11-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### **Abstract**

*This study aims to determine whether the application of the Problem Based Learning (PBL) model can improve the learning outcomes of sixth grade students at SD Negeri 276 Latappere, Soppeng Regency. The type of this research is classroom action research with the research subjects are 12 student sixth grade of SD Negeri 276 Latappere, Soppeng Regency in second semester of 2020/2021. Data collection was carried out using learning outcomes tests and observations. The data collected were analyzed using descriptive analysis. In the first cycle, the lowest score is 65 and the highest score is 80 with an average score of 73 student learning outcomes. Furthermore, in the second cycle, the lowest score is 70 and the highest score is 95 with an average student learning outcome score of 77. Classical completeness of learning outcomes in the first cycle, namely 58.3% (medium category) and in the second cycle there was an increase of 75.0% (high category). From the results of this study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model has succeeded in improving the learning outcomes of class VI students at SD Negeri 276 Latappere, Soppeng Regency.*

**Keywords:** *Problem Based Learning (PBL); learning outcomes, elementary students*

### **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 276 Latappere Kabupaten Soppeng. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 276 Latappere Kabupaten Soppeng pada semester genap 2020/2021 yang berjumlah 12 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 80 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 95 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 58,3% (kategori sedang) dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 75,0% (kategori tinggi). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 276 Latappere Kabupaten Soppeng.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning (PBL); hasil belajar; Siswa SD*

## **PENDAHULUAN**

Menurut UU No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membuat siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat membuat manusia berkembang.

Kebutuhan manusia akan pendidikan menjadi satu hal yang tidak terelakkan pada setiap fase peradaban manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Triwiyanto (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap manusia. Melalui pendidikan maka potensi siswa dapat berkembang secara optimal.

Pengembangan potensi siswa dapat diwujudkan dengan mendapatkan pembelajaran baik di lingkungan formal, informal maupun non formal. Khusus pada lingkungan formal, pengembangan potensi dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar, Sekolah Dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar menjadi lembaga yang memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulisan.

Sesuai dengan standar proses yang mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar maupun menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk memenuhi standar proses pendidikan, maka diperlukan adanya inovasi pembelajaran, yaitu pembaharuan dalam kurikulum, metode atau model pembelajaran demi untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Pandu, 2013).

Proses pembelajaran merupakan proses yang menimbulkan interaksi antara siswa dan guru. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Prananda (2019) yang menyebutkan belajar adalah proses yang berhubungan antara guru dan siswa, kejadian pembelajaran terjadi ketika peserta didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang ditentukan oleh guru. Dalam interaksi ini, siswa merupakan subjek pokok dalam belajar, dimana siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran. Sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sanjaya (Ilhaq, 2016) bahwa mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, namun juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Sebagai fasilitator, guru harus memfasilitasi siswa dalam memberi kemudahan dalam kegiatan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk itu hendaknya guru memilih model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan secara penuh kepada siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, guru dituntut untuk menguasai berbagai model pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Salah satu model pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah model *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan penuh bagi siswa untuk menjadi pembelajar aktif. Moffit (Rusman, 2012) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Permasalahan yang diambil pada model pembelajaran *Problem Based Learning* bersifat *ill-structured* atau terbuka, artinya jawaban belum pasti. Hal ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi, mengumpulkan, serta menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara aktif dan kritis.

Aktivitas belajar siswa memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena pada prinsipnya belajar adalah melakukan serangkaian kegiatan untuk mengubah perilaku sebagai hasil belajar. Dalam proses pembelajaran tujuan akhirnya adalah mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Jihad dan Haris (2013), hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Perubahan perilaku ini tentunya mencakup baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoris. Setelah siswa melakukan proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar adalah siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjadi guru, peneliti menemukan gambaran bahwa siswa kelas VI di SD Negeri 276 Latappere Kabupaten Soppeng memiliki tingkat keaktifan dan hasil belajar yang belum optimal. Kurangnya keaktifan siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal itu disebabkan oleh metode pembelajaran yang dipakai guru masih kurang bervariasi, dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Metode

ceramah merupakan pilihan utama dalam pembelajaran karena tanpa metode itu siswa sulit untuk memahami materi pembelajaran. Belum lagi ditambah adanya keterbatasan sarana serta prasarana pembelajaran berbasis teknologi seperti ketersediaan laptop dan proyektor di setiap kelas, serta kendala jaringan internet seperti kualitas sinyal. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung membuat siswa cenderung pasif. Siswa masih banyak yang enggan bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang belum dimengerti, dan terkesan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher centered learning*). Sedangkan hasil belajar siswa belum optimal yang ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 75.

Dari pemaparan permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan pembaharuan dalam pembelajaran, dimana proses pembelajaran dituntut untuk lebih meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Kondisi itu memerlukan adanya penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang merupakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas serta memperbaiki kondisi pembelajaran. Tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Salah satu model yang seperti dimaksudkan adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Siswa yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam sekelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar sehingga diharapkan hasil belajar siswa juga akan meningkat.

## METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan mengacu pada pendekatan spiral yang merupakan empat langkah kesatuan yang berulang yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan pemikiran kembali (*reflencing*) (Arikunto, 2017). Keempat langkah ini terus dilakukan berulang sampai perbaikan yang diharapkan tercapai. Setiap siklus dalam penelitian ini terbagi dalam satu kali pertemuan dan kemudian dilakukan evaluasi guna mengukur peningkatan ketercapaian ketuntasan belajar minimal siswa. Akhir dari setiap siklus dilengkapi dengan kegiatan refleksi dan perencanaan tindakan berikutnya.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Dimana yang menjadi subyek penelitian adalah 12 siswa kelas VI SD Negeri 276 Latappere Kabupaten Soppeng. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar siswa menggunakan sistem nilai rata-rata kelas pada hasil evaluasi tiap siklus. Data hasil belajar siswa berupa tes akan dianalisis dengan menggunakan skor yang berdasarkan penilaian acuan patokan, dihitung berdasarkan skor maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa. Nilai yang diperoleh dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pedoman pengkategorian hasil belajar siswa yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1.** Tingkat Penguasaan dan Kategori Hasil Belajar Siswa

Tingkat Penguasaan	Kategori
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

Interval tersebut ditentukan menggunakan rumus (Sudjana, 2014:47):

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan: P = Panjang Kelas Interval  
K = Banyak Kelas  
R = Rentang (data terbesar – data terkecil)

Pada setiap siklus akan dilihat persentase peningkatan hasil belajar siswa, baik peningkatan nilai rata-rata kelas, maupun peningkatan nilai yang dicapai oleh masing-masing siswa. Tingkat keberhasilan hasil belajar siswa berdasarkan perolehan nilai yang lebih tinggi dari rata-rata nilai siklus atau tes formatif sebelumnya. Sedangkan untuk indikator keberhasilan hasil belajar siswa adalah di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70%. Apabila rata-rata nilai siswa pada penelitian ini di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70%, maka hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil. Namun apabila rata-rata nilai siswa pada penelitian ini bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70%, maka hasil belajar siswa dapat dikatakan belum berhasil. Selain itu, rata-rata hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi sampai sangat tinggi dari acuan yang sudah ditetapkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kelas VI SD Negeri 276 Latappere Kabupaten Soppeng menempati ruang kelas yang sederhana namun nyaman karena bersih dan sirkulasi udaranya bagus. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan yang dilaksanakan dalam alokasi waktu 2 Jam Pembelajaran (JP) yaitu 2 x 35 menit.

Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan pada siklus I antara lain menyiapkan segala perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, mulai dari menyiapkan RPP, bahan ajar, materi ajar, media pembelajaran, sampai dengan instrumen hasil belajar.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam satu pertemuan yaitu dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Dalam pelaksanaan Tindakan siklus I yaitu dengan menerapkan sintaks dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yang terdiri dari tahap 1) orientasi siswa pada masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Observasi Siklus I

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, observer melakukan pengamatan dan pencatatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Hal-hal yang diamati dan dicatat oleh observer adalah penerapan langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* selama proses pembelajaran.

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan tindakan pada siklus I meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta hasil observasi dapat dilakukan hasil refleksi. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Adapun masalah-masalah yang dihadapi antara lain: 1) Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sebagian besar masih pasif, dimana baru beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru maupun yang berani mengemukakan pendapat. Masalah lainnya adalah kerjasama dan keaktifan siswa dalam kelompok masih perlu ditingkatkan. Ditambah, berdasarkan hasil postest siklus I, diperoleh hasil bahwa ketuntasan diperoleh siswa hanya sebesar 58% yang berarti penerapan model *Problem Based Learning* belum berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa

pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan hasil maksimal. Untuk itu perlu dilaksanakan siklus lanjutan yaitu siklus II dengan beberapa revisi yang didasarkan pada refleksi siklus I.

Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II juga masih sama seperti perencanaan Tindakan pada siklus I, yaitu menyiapkan segala perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, mulai dari menyiapkan RPP, bahan ajar, materi ajar, media pembelajaran, sampai dengan instrumen hasil belajar. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan menerapkan pembelajaran berbasis 4C, HOTS, dan TPACK. Selain menyiapkan perangkat pembelajaran, peneliti juga menyiapkan sarana dan prasarana lain yang dibutuhkan seperti proyektor serta media ril yang dibutuhkan sesuai dengan tema yang akan dipelajari siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus II juga dilaksanakan dalam satu pertemuan yaitu dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Dalam pelaksanaan Tindakan siklus II yaitu dengan menerapkan sintaks dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yang terdiri dari tahap 1) orientasi siswa pada masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Observasi Siklus II

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, observer melakukan pengamatan dan pencatatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Hal-hal yang diamati dan dicatat oleh observer adalah penerapan langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi siklus II, siswa tampak lebih aktif dan mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan tindakan pada siklus II yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta hasil observasi dapat dilakukan hasil refleksi. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah cukup menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar siswa sangat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil dari pre test I dan post test II pada siklus II juga memuaskan. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Data Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai Rerata		
		Nilai Pretest	Postest Siklus I	Postest Siklus II
1	A. SALSHA NURUL HAISA	60	65	70
2	NADIA AMALIA	60	65	70
3	FAWWAS FIRJATULLAH	70	75	80
4	ZAHRATUL SYIFA RAMADHANI	75	75	80
5	ANANDA QURRATA AINI	60	65	70
6	REVINA SAFITRI	65	75	80
7	NURASISA	65	75	80
8	MUH. ADIVA	70	70	75
9	MAHMOUD AHMADINEJAD	70	75	80
10	FIKA MAULIANA W.D	60	70	75

No	Nama Siswa	Nilai Rerata		
		Nilai Pretest	Postest Siklus I	Postest Siklus II
11	FERDI	60	75	80
12	ADIT ANUGRAH PRATAMA. S	75	80	95
<b>Jumlah</b>		<b>790</b>	<b>865</b>	<b>935</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>66</b>	<b>72</b>	<b>78</b>
<b>Persentase Tuntas</b>		16%	58.3%	75%

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa sebelum tindakan siklus I menunjukkan bahwa nilai pre test I adalah minimum 60 dan nilai tertinggi 75. Dan hasil belajar siklus I setelah dilakukan tindakan menunjukkan bahwa nilai post test minimum 65 dan nilai tertinggi 80. Sedangkan hasil belajar siklus II setelah dilakukan tindakan menunjukkan bahwa nilai post test minimum 70 dan nilai tertinggi 95. Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I sebesar 72, dan siklus II 78, nilai ini diperoleh melalui rumus nilai rata-rata. Dari data di atas dapat ditentukan frekuensi dan persentase hasil belajar siswa siklus I dibagi menjadi 5 kategori yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Kategorisasi Hasil Belajar Siswa

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi					
			Pretest	%	Siklus I	%	Siklus II	%
1	0-20	Sangat rendah	-	-	-	-	-	-
2	21-40	Rendah	-	-	-	-	-	-
3	41-60	Sedang	5	41,67	-	-	-	-
4	61-80	Tinggi	7	58,33	12	100	12	100
5	81-100	Sangat Tinggi	-	-	-	-	-	-

### Pembahasan

Berdasarkan deskripsi penelitian dan hasil penelitian yang sudah disajikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dimana nilai ketuntasan pada hasil pretest mendapatkan angka 16%, maka pada siklus I dan II meningkat menjadi 58,3% dan 75%.

Meningkatnya rata-rata nilai tersebut disebabkan karena siswa mudah menyerap materi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Karena model pembelajaran ini dapat merangsang keterbukaan pikiran serta mendorong peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang lebih kritis dan aktif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memberikan tantangan pada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai memberikan respon yang positif terhadap pelajaran yang diikutinya. Baik dalam mendengarkan dan memperhatikan materi belajar yang disampaikan, ataupun dalam bertanya tentang materi yang belum dimengerti maupun didalam mengemukakan pendapat. Selama pembelajaran, siswa mengikuti instruksi guru dalam pembelajaran dengan baik, sehingga aktivitas siswa meningkat setiap siklusnya. Pada Siklus I, aktivitas siswa masih belum optimal. Siswa masih cenderung beradaptasi dengan metode yang dilakukan guru. Pada Siklus II, aktivitas siswa semakin aktif. Siswa melaksanakan diskusi dengan baik. Kegiatan bertukar pendapat atau informasi

terjadi dengan baik. Terjadi interaksi yang terarah antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Siswa sudah terbiasa dengan model yang digunakan sehingga siswa merasa nyaman dan antusias dalam pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadikan siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena mereka diajak belajar melalui masalah-masalah yang timbul dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Maharani & Kristin (2017: 223) bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan perilaku ini terjadi akibat lingkungan belajar yang sengaja di buat oleh guru melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam suatu pembelajaran. Peningkatan keaktifan siswa juga selaras dengan hasil penelitian yang telah di lakukan oleh Maret & Syarifuddin (2021) yang menyatakan bahwa menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki dampak yang baik dari segi aktivitas dan hasil belajar, secara konseptual bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan sebagai salah satu model yang sejalan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang berdampak baik pada hasil belajar peserta didik

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang menunjukkan bahwa pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 80 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 95 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 58,3% (kategori sedang) dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 75,0% (kategori tinggi). Dari data ini terlihat bahwa ada peningkatan baik nilai rata-rata maupun ketuntasan hasil belajar siswa. Untuk itu, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 276 Latappere Kabupaten.

### **Saran**

Adapun saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebaiknya peneliti benar-benar mempersiapkan segala-sesuatunya terkait penelitian dengan matang sehingga bisa melakukan penelitian dengan hasil yang maksimal. Jumlah observer dalam melakukan penelitian PTK juga sebaiknya dilakukan oleh dua orang atau lebih. Kemudian untuk menghasilkan penelitian yang lebih inovatif baiknya menambah jumlah variable yang diteliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. (Suryani, Ed.) (2nd ed). Jakarta: Bumi Aksara.

Ilhaq, Wildan Iltizam. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Materi Pasar Sasaran Siswa Kelas X Pemasaran 2 SMK N 9 Semarang*. Semarang: FE UNS.

Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.

Maharani, Desta .O., & Kristin F. (2017). *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. *Wacana Akademika Majalah Ilmiah Pendidikan*, 6 Juni hal 29.

Maret, Marsal., & Syarifuddin, Hendra. (2021). *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar*. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)*, 9(1), 2021, 106-112. DOI: 10.25273/jems.v9i1.8746.

- Pandu, Leonardus Baskoro. (2013). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Komputer (KK6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta*. (Skripsi). Yogyakarta: FT UNY.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), h. 161.
- Prananda, G. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1–107.
- Rusman, Deni Kurniawan, C. R. (2015). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana (2014) *Metode Statistika*, Bandung: Tarsido.